

**PENDIDIKAN IPS SEBAGAI SOLUSI DARURAT: PEMBENTUKAN KESADARAN SOSIAL KRITIS
PESERTA DIDIK DALAM PENANGGULANGAN BANJIR INFORMASI DAN HOAKS**

Dwi Lailatus Sofa¹, Siti Samirotul Ma'rifah², Mokhammad Miftakhul Huda³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

e-mail: sofadwi795@gmail.com¹, irarifa927@gmail.com², dr.hoeda@uinkhas.ac.id³

Abstrak

Penyebaran berita palsu dan informasi yang tidak benar di masa digital saat ini memberi tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial peserta didik. Penelitian sebelumnya lebih memperhatikan aspek teknis dari literasi digital, tetapi belum secara mendalam meneliti bagaimana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bisa menjadi alat untuk melawan datangnya informasi yang tidak akurat. Artikel ini berusaha menganalisis peran IPS sebagai solusi sementara dalam membina kesadaran sosial kritis peserta didik agar mereka mampu berpikir secara rasional dan bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka terima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi di MTsN 1 Jember. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner, lalu dianalisis dengan metode analisis tematik melalui tiga tahap yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang sesuai konteks dan reflektif membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memeriksa kebenaran informasi, memahami dampak sosial berita palsu, serta mengembangkan etika dalam penggunaan media. Dengan demikian, IPS memiliki peran penting sebagai tempat membentuk sikap kritis dan sosial peserta didik di masa digital.

Kata kunci: Pendidikan IPS; Kesadaran Sosial Kritis; Literasi Media; Hoaks; Pembelajaran Reflektif.

Abstract

The spread of fake news and misinformation in today's digital age presents a significant challenge to education, particularly in developing students' critical thinking skills and social awareness. Previous research has focused more on the technical aspects of digital literacy, but has not yet thoroughly examined how Social Studies (IPS) education can serve as a tool to combat the influx of inaccurate information. This article attempts to analyze the role of IPS as a temporary solution in fostering critical social awareness in students, enabling them to think rationally and responsibly about the information they receive. This research employed a descriptive qualitative approach, conducted at MTsN 1 Jember. Data were collected through interviews, observations, documentation, and questionnaires, and then analyzed using thematic analysis through three stages: reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that contextualized and reflective IPS learning helps improve students' ability to verify information, understand the social impact of fake news, and develop ethical media use. Therefore, IPS plays a crucial role in fostering critical and social attitudes in students in the digital age.

Keywords: Social Studies Education; Critical Social Awareness; Media Literacy; Hoax; Reflective Learning.

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 591

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Indonesia saat ini menghadapi masalah serius di tengah derasnya arus informasi global, yaitu maraknya penyebaran berita palsu melalui platform digital. Teknologi komunikasi yang semakin maju memang mengubah cara orang mendapatkan informasi, akan tetapi sekaligus membuka peluang munculnya berita yang meragukan kebenarannya. Contohnya, selama pandemi Covid-19, masyarakat disuguhi banyak informasi menyesatkan, dari klaim obat herbal ampuh hingga teori konspirasi vaksin yang memicu ketakutan. Di bidang politik, terutama jelang pemilu, hoaks sering dipakai untuk menjatuhkan lawan politik dengan memanipulasi fakta yang menimbulkan perpecahan sosial. Berdasarkan data Kemenkominfo, terdapat lebih dari 11.000 kasus hoaks dari 2018 sampai 2023, menunjukkan krisis literasi informasi di tanah air. Hal ini membuktikan bahwa masalah hoaks bukan hanya soal teknologi digital, melainkan juga persoalan sosial yang butuh solusi pendidikan sistematis, salah satunya lewat Pendidikan IPS untuk membentuk kesadaran sosial kritis siswa dalam menghadapi tantangan informasi ini.

Sejumlah kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan informasi di zaman digital, termasuk berita palsu. Namun, fokus mereka lebih pada kemampuan teknis literasi digital, sementara kesadaran sosial kritis kurang dibahas. Misalnya, Hidayati (2021) menunjukkan literasi digital membantu memilah informasi tapi belum mendorong sikap kritis terhadap dampak sosial hoaks. Prasetyo (2022) menyatakan IPS efektif mengasah pemikiran reflektif namun belum fokus pada disinformasi. Susanto (2020) menilai IPS penting untuk nilai demokrasi dan partisipasi sosial, tapi penerapannya dalam konteks digital masih lemah. Jadi, literatur menegaskan peran IPS dalam mengembangkan berpikir kritis, tapi masih perlu eksplorasi sebagai solusi cepat melawan hoaks lewat kesadaran sosial kritis.

Walaupun banyak penelitian mengenai literasi digital dan pendidikan IPS telah dilakukan, masih terdapat celah penting yang belum terjawab secara menyeluruh. Penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada peningkatan kemampuan teknis siswa dalam menjelajahi informasi digital, namun belum mengintegrasikan secara jelas dimensi kesadaran sosial kritis yang merupakan karakteristik utama pembelajaran IPS. Misalnya, studi literasi digital lebih banyak membahas penggunaan media sosial secara bijaksana, tetapi jarang mengeksplorasi bagaimana siswa dapat memahami dampak sosial dan politik dari hoaks terhadap kehidupan masyarakat. Di sisi lain, kajian mengenai IPS sering lebih terfokus pada pembangunan nilai-nilai kewarganegaraan dan interaksi sosial, tanpa diarahkan secara khusus untuk menangani masalah banjir informasi dan disinformasi. Bahkan, metode pembelajaran IPS yang dirancang khusus untuk mengatasi tantangan era digital masih sangat terbatas, sehingga belum ada panduan praktis yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar di ruang kelas. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan dirinya pada celah tersebut dengan menawarkan pandangan baru bahwa IPS bukan sekadar tempat untuk memperoleh pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai solusi darurat yang berfungsi strategis dalam membangun kesadaran sosial kritis siswa agar dapat melawan hoaks secara aktif dan reflektif.

Pentingnya studi ini terletak pada urgensi untuk menciptakan generasi yang mampu berpikir kritis di tengah kompleksitas informasi digital yang semakin meningkat. Pendidikan IPS memiliki peranan penting karena tidak hanya memberikan pengetahuan faktual, tetapi juga mendorong kesadaran sosial, kemampuan analisis, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang beretika dan berpengetahuan. Contohnya, materi IPS tentang demokrasi dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman akan pentingnya memverifikasi informasi demi menjaga stabilitas politik dan kehidupan sosial. Selain itu, bahasan interaksi sosial dalam IPS dapat digunakan sebagai alat refleksi tentang bagaimana hoaks dapat mempengaruhi hubungan antar kelompok dan memicu konflik. Nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang ada dalam IPS

dapat diterapkan dalam bentuk kolaborasi antara peserta didik untuk melawan hoaks melalui komunitas belajar. Dengan pertimbangan ini, penelitian ini memiliki nilai akademis serta manfaat praktis yang mendesak, yaitu menjadikan IPS sebagai jalan keluar untuk membangun kesadaran sosial kritis siswa dalam menghadapi banjir informasi dan hoaks di era digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana Pendidikan IPS dapat berfungsi sebagai solusi sementara dalam membentuk kesadaran sosial kritis siswa dalam menghadapi banjir informasi dan hoaks. Ini sangat penting karena IPS tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi alat untuk mengembangkan pola pikir kritis, reflektif, dan tanggung jawab dalam konteks sosial. Sasaran khusus dari penelitian ini adalah: menemukan strategi pembelajaran IPS yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kritis siswa terhadap informasi. Di samping itu, penelitian ini juga ingin menganalisis pengaruh pembelajaran IPS terhadap sikap sosial siswa dalam menghadapi hoaks. Akhirnya, penelitian ini akan menyusun model pembelajaran IPS yang berbasis pada kesadaran sosial kritis sebagai kontribusi baru di bidang pendidikan. Dengan ide tersebut, hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran IPS yang dirancang dengan konteks yang tepat dapat meningkatkan kesadaran sosial kritis siswa, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan informasi digital yang mendesak.

Metode

Pemilihan topik tentang banjir informasi dan penyebaran berita palsu dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak terjadi secara acak, tetapi didasarkan pada kebutuhan untuk menangani masalah sosial yang semakin rumit di era digital. Saat ini, siswa berada dalam posisi yang rentan karena derasnya aliran informasi membuat mereka sulit untuk membedakan antara fakta dan pendapat, serta antara informasi yang akurat dan hoaks. Pendidikan IPS dipandang sebagai wadah yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan kritis, sehingga sangat relevan untuk dijadikan dasar penelitian. Dalam konteks ini, penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, yang dianggap paling sesuai untuk memahami dinamika belajar IPS dalam membangun kesadaran sosial yang kritis. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam, bukan melalui data statistik, melainkan melalui pengalaman, interaksi, dan makna sosial yang muncul dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Jember pada tanggal 14 Oktober 2025 dengan narasumber utama Ibu Yuli Astutik, S. Pd., selaku guru pengajar mata pelajaran IPS. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive* sampling, yakni dengan memilih sumber data yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan konteks penelitian. Data diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu hasil wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mendistribusikan kuisioner sederhana kepada lebih dari 30 siswa sebagai data pendukung untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai pola interaksi sosial dan penyebaran hoaks dalam pembelajaran IPS. Kuisioner ini berfungsi untuk memperkuat temuan kualitatif dan memastikan bahwa hasil analisis mencakup tidak hanya sudut pandang guru, tetapi juga pengalaman peserta didik di kelas.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik, dimulai dari pengkodean, pengelompokan, hingga penemuan tema utama yang berkaitan dengan kesadaran sosial kritis siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator kesadaran sosial kritis siswa difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) kemampuan memverifikasi informasi, (2) refleksi terhadap dampak sosial hoaks, dan (3) partisipasi aktif dalam diskusi sosial. Instrumen wawancara terdiri dari 9 pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan tiga fokus utama penelitian, yaitu

reinterpretasi ajaran IPS, internalisasi nilai sosial-kritis, dan deotorisasi media konvensional. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa kelas VIII yang dipilih secara *purposive* karena memiliki pengalaman belajar IPS dengan tema media dan masyarakat digital. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu mencocokkan temuan dari wawancara, observasi, kuisioner, dan dokumentasi agar tidak mengandalkan satu perspektif saja. Melalui tahapan pengumpulan, pengolahan, dan verifikasi data tersebut, dihasilkan informasi yang tidak hanya deskriptif tetapi juga memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana pembelajaran IPS dapat berfungsi sebagai pendekatan sementara dalam membangun kesadaran sosial kritis peserta didik terhadap hoaks di era digital.

Hasil Dan Diskusi

Hasil

A. Reinterpretasi Pola Interaksi/Rekonseptualisasi

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti dengan guru IPS di MTsN 1 Jember, maka bisa dijelaskan hasil kutipannya sebagai berikut:

“Dalam menerapkan pendekatan rekonseptualisasi materi dan metode pembelajaran, saya berupaya menyesuaikan media yang digunakan dengan karakteristik materi IPS agar peserta didik lebih mudah memahami dinamika sosial dan informasi secara kritis. Misalnya, pada materi yang berkaitan dengan geografi, guru dapat menggunakan media pembelajaran berupa video, PowerPoint, atau visualisasi interaktif lainnya. Pemilihan media yang tepat harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Melalui cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat melihat konteks nyata dari materi yang dipelajari.” (Yuli Astutik, 2025)

Gambar 1. Suasana Pembelajaran di Kelas



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Note: Proses pembelajaran IPS yang dipimpin oleh Ibu Yuli Astutik, S. Pd. di MTsN 1 Jember. Pengajar menginstruksikan murid untuk mendiskusikan dan mengecek informasi secara mandiri. Aktivitas ini mencerminkan pengaplikasian pembelajaran aktif yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial siswa.

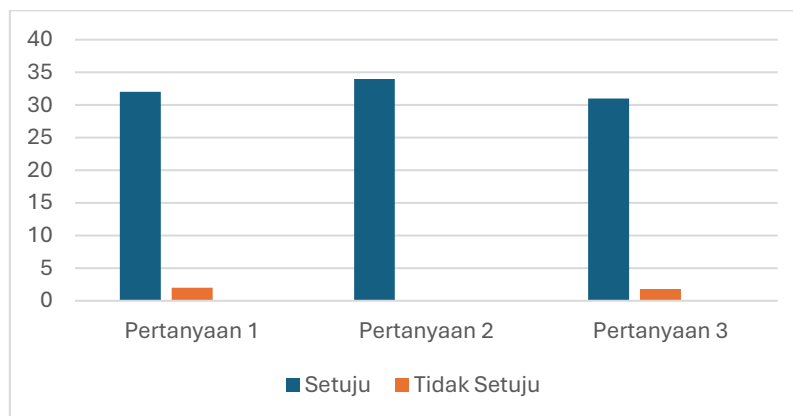
Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti menyebarkan kuisisioner sederhana kepada siswa mengenai Reintrepasi Pola Interaksi/Rekonseptualisasi.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kuisisioner Kesadaran Sosial Kritis Siswa MTsN 1 Jember

No	Pernyataan	Jawaban “Setuju”	Jawaban “Tidak Setuju”	Persentase Setuju (%)
1	Dalam pelajaran IPS, saya diajak untuk berdiskusi dan berpikir ulang terhadap informasi yang saya terima	27	3	90%
2	Pelajaran IPS membantu saya memahami hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari	28	2	93%
3	Saya pernah diminta menganalisis informasi secara berkelompok bersama teman-teman	25	5	83%

Sumber: Data kuisisioner siswa, diolah peneliti (2025)

Gambar 2. Hasil Kuisisioner Siswa



Hasil Umum

Berdasarkan data ada lebih dari 30 responden:

- Pertanyaan 1** (“Dalam pelajaran IPS, saya diajak untuk berdiskusi atau berpikir ulang...”): Hampir semua siswa menjawab **Setuju**. Artinya, pembelajaran IPS sudah mendorong diskusi dan refleksi sosial.
- Pertanyaan 2** (“Pelajaran IPS membantu saya memahami hubungan sosial...”): Juga didominasi oleh **Setuju**, menunjukkan bahwa siswa merasa IPS membantu mereka memahami interaksi sosial di kehidupan sehari-hari.
- Pertanyaan 3** (“Saya pernah diminta untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi bersama teman...”):

Masih mayoritas **Setuju**, meskipun ada sedikit peningkatan pada jawaban **Tidak Setuju** dibanding dua pertanyaan pertama. Ini bisa berarti sebagian kecil siswa belum sering mendapat pengalaman analisis kelompok.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa proses reinterpretasi pola interaksi sosial dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Jember telah menciptakan cara belajar yang lebih aktif, reflektif, dan relevan. Siswa tidak lagi berfungsi sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi mulai aktif menjelajahi dan memeriksa berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan topik IPS (Fadli et al., 2024). Aktivitas ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS telah memandu peserta didik untuk mengembangkan kemandirian berpikir sekaligus sikap kritis terhadap aliran informasi digital (Eryilmaz et al., 2023).

Selain itu, pemanfaatan media digital seperti video, *PowerPoint*, dan visualisasi interaktif semakin memperdalam pemahaman kontekstual siswa mengenai fenomena sosial (Livia Aliyah Alfita et al., 2025). Melalui tampilan visual yang jelas, peserta didik dapat menghubungkan teori IPS dengan kondisi sosial di sekitarnya (Norlela, 2023). Pendekatan ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami arti sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Herman et al., 2024).

Selanjutnya, interaksi yang aktif antara guru dan siswa juga memberikan dampak signifikan dalam pembentukan kesadaran sosial. Guru berperan sebagai pengarah yang menanamkan pemahaman bahwa proses belajar tidak dapat berjalan tanpa interaksi yang saling membutuhkan (Li, 2024). Pemahaman ini membangun empati dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa, sehingga mereka lebih menghargai proses kolaboratif dan kerja sama baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial di luar kelas (Khansa Labibah & Marsofiyati Marsofiyati, 2025). Dengan demikian, penafsiran ulang pola interaksi dalam pembelajaran IPS tidak hanya berpengaruh pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial dan karakter peserta didik di era digital (Sasmita et al., 2023).

B. Dislokasi Pengaruh Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti, maka bisa dijelaskan hasilnya berikut kutipannya:

“Melalui pembelajaran IPS, saya berusaha membiasakan siswa untuk berdiskusi dan mengkritisi informasi yang mereka dapat, terutama dari media sosial. Tujuannya agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh pendapat mayoritas dan tetap berpikir logis.”
(Yuli Astutik, 2025)

Gambar 3. Kegiatan Wawancara dengan Guru IPS di MTsN 1 Jember



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

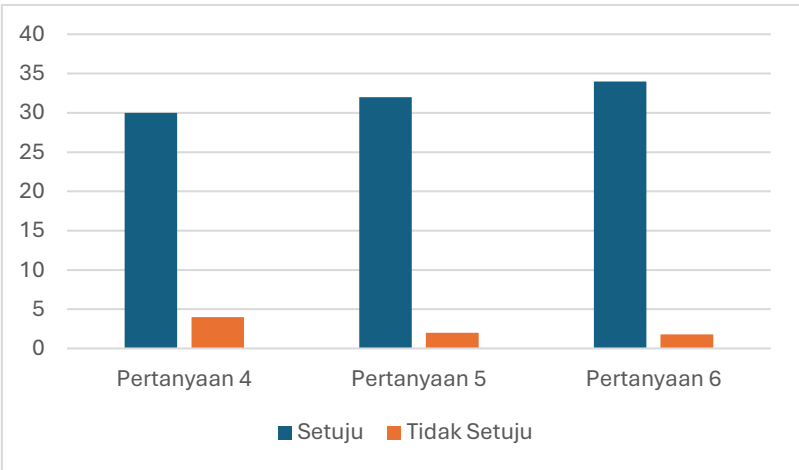
***Note:** Gambar ini memperlihatkan kegiatan wawancara peneliti dengan Ibu Yuli Astutik, S. Pd., yang mengajar IPS di MTsN 1 Jember. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai tentang metode pengajaran yang digunakan untuk menangani pengaruh sosial dan informasi digital yang berkembang di kalangan siswa. Hasil dari wawancara ini akan digunakan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan kesadaran sosial kritis siswa di tengah perubahan masyarakat yang sedang berlangsung.*

Tabel 2. Ringkasan Temuan Wawancara dengan Guru IPS di MTsN 1 Jember

No	Fokus Pertanyaan	Ringkasan Jawaban Narasumber	Makna Temuan
1	Reinterpretasi pola interaksi sosial siswa	Guru mendorong siswa mencari dan memverifikasi informasi di luar kelas	Meningkatkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis
2	Pendekatan rekonseptualisasi materi	Guru menyesuaikan media (video, PowerPoint, visual interaktif) dengan topik IPS	Media mendukung pemahaman kontekstual dan reflektif
3	Refleksi sosial dalam pembelajaran	Guru menekankan pentingnya interaksi sosial antara guru dan siswa	Membentuk kesadaran sosial dan empati peserta didik

Sumber: Wawancara dengan Ibu Yuli Astutik, Spd., Guru IPS MTsN 1 Jember (2025).

Gambar 4. Hasil Kuisisioner Siswa



***Note:** Gambar ini menampilkan hasil kuisisioner yang diberikan kepada lebih dari 30 siswa MTsN 1 Jember mengenai persepsi mereka terhadap perubahan pola pengaruh sosial dan penyebaran informasi hoaks. Data ini digunakan untuk mendukung analisis mengenai bagaimana peserta didik merasakan dampak dislokasi pengaruh sosial di era digital.*

Dari grafik tersebut bisa dilihat bahwa:

- a. **Pertanyaan 4** (“Saya pernah merasa bingung atau ragu karena informasi berbeda-beda...”), sebagian besar siswa tetap menjawab **Setuju**, artinya mereka menyadari adanya perbedaan informasi dan mampu menghadapinya dengan baik.
- b. **Pertanyaan 5** (“Teman atau lingkungan sekitar sangat memengaruhi cara saya memandang informasi”), hampir semua siswa **Setuju**, menunjukkan kesadaran sosial mereka tinggi terhadap pengaruh lingkungan.
- c. **Pertanyaan 6** (“Pelajaran IPS membantu saya berhati-hati terhadap pengaruh lingkungan sosial”), juga didominasi **Setuju**, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS efektif membentuk sikap kritis dan bijak.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa dislokasi pengaruh sosial di kalangan siswa telah menjadi sebuah fenomena nyata yang disebabkan oleh meningkatnya akses terhadap media digital. Pengaruh yang dulunya hanya terbatas pada lingkungan sekitar kini telah meluas hingga ke dunia maya, yang membuat siswa lebih mudah terpapar oleh opini publik dan narasi yang belum tentu akurat (Alkhudari et al., 2024). Situasi ini berpotensi menimbulkan kebingungan dan keraguan dalam menilai sebuah informasi, sebagaimana diakui oleh banyak siswa yang sering menemukan variasi informasi di media sosial (Kandoussi, 2023).

Dalam hal ini, pendidikan IPS berfungsi sebagai sarana yang membantu siswa untuk menyadari dan menyeimbangkan berbagai pengaruh sosial yang mereka hadapi (Putri et al., 2024). Melalui diskusi dan kegiatan reflektif di kelas, guru membimbing siswa agar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menilai kembali sumbernya serta dampak sosial yang ditimbulkannya (Ionenko & Uzar, 2023). Aktivitas seperti menganalisis isu yang sedang viral atau membandingkan berita dari berbagai sumber menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial (Orhan, 2023).

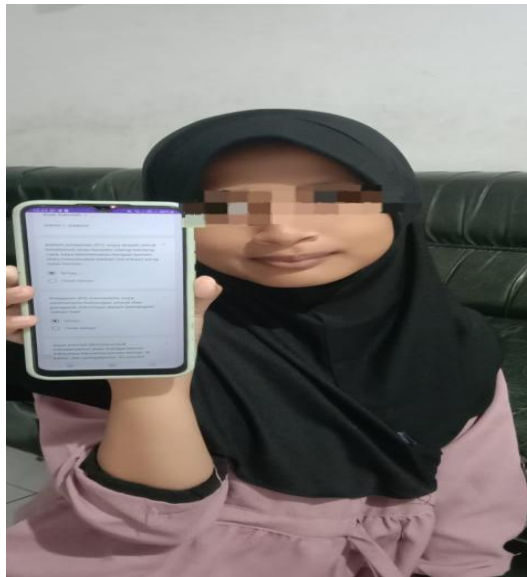
Selain itu, pembelajaran IPS juga memperkuat nilai kewaspadaan dan tanggung jawab sosial siswa ketika berinteraksi di dunia digital (Marsini, 2025). Siswa mulai memahami bahwa tidak semua informasi yang banyak dibahas di media sosial itu benar, dan bahwa pengaruh lingkungan tidak boleh menggantikan proses berpikir yang logis (Ariska et al., 2023). Kesadaran ini menunjukkan bahwa IPS tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga memberikan pedoman etika dalam berinteraksi di masyarakat digital yang rumit (Susrianto et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran IPS menjadi salah satu langkah yang efektif untuk mengatasi dampak negatif dari dislokasi pengaruh sosial di era informasi saat ini (City & Java, n.d.).

C. Deotorisasi Media Konvensional

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti, maka bisa dijelaskan hasilnya:

“Dalam pembelajaran IPS, saya berusaha mengajarkan peserta didik untuk bersikap kritis terhadap berbagai sumber informasi, termasuk media konvensional yang selama ini dianggap sebagai sumber utama kebenaran. Saya menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis agar siswa tidak mudah menerima informasi begitu saja, terutama jika kebenarannya diragukan. Oleh karena itu, saya selalu memotivasi mereka untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, serta berani mengkritisi apabila ditemukan ketidaksesuaian atau ketidakbenaran. Sikap kritis ini juga saya kaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karena kedua mata pelajaran tersebut sama-sama berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang berpikir rasional, bertanggung jawab, dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.” (Yuli Astutik, 2025)

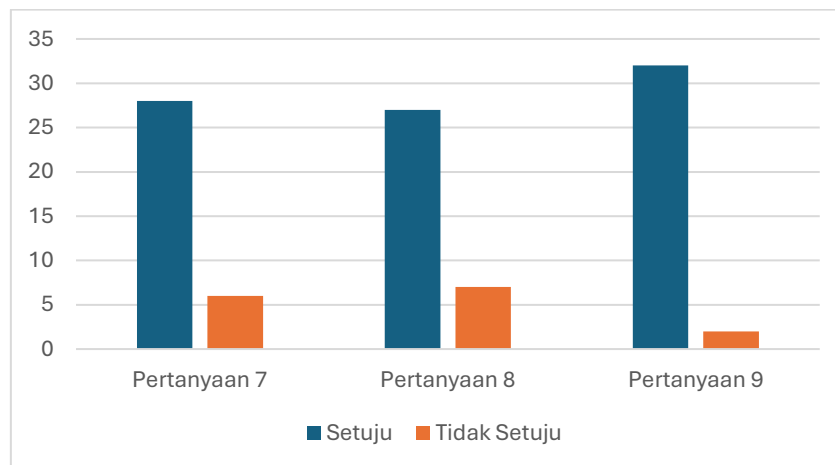
Gambar 5. Siswa MTsN 1 Jember sedang mengisi kuisisioner secara daring di rumah



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Note: Gambar ini menunjukkan salah satu siswa MTsN 1 Jember yang sedang mengisi kuisisioner penelitian melalui ponsel pribadi di rumahnya masing-masing. Pengisian dilakukan secara daring karena pihak sekolah tidak memperbolehkan siswa membawa telepon genggam ke lingkungan sekolah. Dokumentasi ini menggambarkan upaya peneliti dalam menyesuaikan metode pengumpulan data dengan kebijakan sekolah serta memanfaatkan media digital sebagai sarana penelitian

Gambar 6. Hasil Kuisisioner Siswa



Note: Diagram ini menampilkan tanggapan siswa terhadap tiga pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan menilai dan memverifikasi informasi dari berbagai media konvensional dan digital. Sebagian besar siswa menyatakan setuju bahwa mereka telah diajarkan cara memeriksa kebenaran informasi dari televisi, koran, atau berita online (Pertanyaan 7), serta memahami cara mengenali berita palsu atau hoaks melalui pelajaran IPS (Pertanyaan 8). Selain itu, hampir seluruh responden setuju bahwa pelajaran IPS berperan penting dalam membentuk sikap kritis dan kecerdasan mereka sebagai pengguna media (Pertanyaan 9). Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki kontribusi nyata dalam mengurangi ketergantungan siswa terhadap media konvensional sebagai satu-satunya sumber kebenaran,

sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif terhadap informasi yang mereka konsumsi.

Penelitian menunjukkan bahwa proses mengurangi ketergantungan pada media konvensional dalam mengajar IPS merupakan langkah penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa di bidang sosial. Siswa mulai menyadari bahwa media seperti televisi atau koran tidak selalu objektif dan bisa menyampaikan informasi yang bias (Murray-everett & Harrison, 2021). Dengan melakukan refleksi dan membandingkan berbagai sumber berita, mereka belajar mengevaluasi kebenaran informasi berdasarkan fakta, bukan hanya karena media tersebut terkenal (Sanggarwati et al., 2025). Hal ini menunjukkan perubahan cara berpikir siswa dari percaya sepenuhnya pada media menjadi lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi (Morgan, 2023a).

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS juga meningkatkan kemampuan literasi media digital siswa (Saripudin et al., 2023). Dengan mengadakan kegiatan seperti kuis online dan diskusi kelompok, siswa bisa mengenali tanda-tanda berita palsu serta memahami dampak sosial dari penyebaran berita tidak benar (Adjin-tettey, 2022). Aktivitas ini membuat siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menjadi penilai yang aktif terhadap isi media. Dalam hal ini, IPS berperan sebagai sarana membentuk sikap berpikir rasional dan etis di tengah banyaknya informasi yang bisa memberi kesan salah (Hafifah et al., 2024).

Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa pelajaran IPS memiliki peran besar dalam membangun kesadaran siswa sebagai pengguna media yang cerdas dan bertanggung jawab (Özel, 2023). Mayoritas siswa menyadari bahwa informasi dari media konvensional perlu diperiksa kebenarannya terlebih dahulu, dan mereka merasa pelajaran IPS telah memberikan kemampuan tersebut (Morgan, 2023b). Dengan demikian, proses mengurangi ketergantungan pada media konvensional dalam pembelajaran IPS tidak hanya mengurangi dominasi media lama sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi juga meningkatkan kemampuan analisis dan tanggung jawab sosial siswa dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital (Naisya Ramadhani et al., 2023).

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan IPS berperan signifikan dalam membentuk kesadaran sosial kritis peserta didik (Arifin et al., 2024). Guru berhasil menafsirkan kembali ajaran IPS agar relevan dengan tantangan informasi digital, di mana peserta didik diajak aktif memverifikasi informasi dan menganalisis isu sosial secara reflektif (Asyam et al., 2025). Temuan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari model konvensional menuju pembelajaran kontekstual dan partisipatif (Emiliya Fatmawati & Tutuk Ningsih, 2024).

Faktor penyebab utama munculnya kesadaran sosial kritis adalah penerapan pendekatan reflektif dalam pembelajaran IPS. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mengaitkan setiap topik dengan fenomena sosial nyata seperti penyebaran hoaks, manipulasi berita, dan dampak sosial media (Raziska Ibrahim, 2025). Interaksi tersebut memungkinkan siswa untuk memahami peran mereka sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab terhadap informasi (Khoiri et al., 2025). Konsekuensi dari hasil ini adalah meningkatnya kemampuan berpikir logis, empati sosial, dan kemampuan argumentatif peserta didik. Mereka tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan pelaku aktif dalam membangun opini publik yang sehat dan rasional (Maifianti et al., 2021). Pendidikan IPS, dalam konteks ini, menjadi media pembentukan karakter kritis di era digital.

Jika dibandingkan dengan penelitian Hidayati (2021) dan Prasetyo (2022), temuan ini memperkuat bahwa literasi digital belum cukup tanpa kesadaran sosial. IPS memberikan landasan etis dan reflektif yang tidak ditemukan dalam pendidikan literasi digital biasa (Annisa Nur et al., 2024). Dengan kata lain, IPS tidak hanya mengajarkan “cara berpikir kritis terhadap media”, tetapi juga “mengapa berpikir kritis itu penting bagi kehidupan sosial” (Utomo, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar guru IPS mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang menekankan pada pemecahan masalah sosial aktual. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu mendorong pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan literasi digital dan kesadaran sosial kritis ke dalam kurikulum IPS secara sistematis (Syabaruddin & Imamudin, 2022).

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial kritis siswa di tengah banyaknya informasi dan maraknya berita palsu di media digital. Melalui cara menginterpretasi ulang cara berinteraksi sosial, mengganti pengaruh negatif dari lingkungan sosial, serta mengurangi ketergantungan pada media konvensional, para guru IPS di MTsN 1 Jember berhasil meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis pada siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif dalam memeriksa kebenaran informasi, memahami dampak sosial dari penyebaran berita palsu, serta memperhatikan dengan saksama pengaruh media terhadap diri mereka. Pembelajaran IPS yang relevan dengan konteks kehidupan, berbasis diskusi, dan menggunakan media digital berhasil mengubah cara siswa belajar dari pasif menjadi aktif dan kritis. Dengan demikian, IPS tidak hanya menjadi sarana menanamkan nilai sosial, tetapi juga menjadi solusi yang relevan dalam membentuk sikap rasional, empatik, dan bertanggung jawab dalam era digital.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi besar dalam memperkuat teori pembelajaran sosial kritis di era pendidikan abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital saja tidak cukup tanpa didukung kesadaran sosial kritis yang dibangun melalui pembelajaran reflektif. Dengan menggabungkan pendekatan kontekstual dan teknologi digital, IPS tidak hanya mengajarkan cara berpikir kritis terhadap informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa terhadap dampak dari setiap tindakan di media. Dari segi metode, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber memberikan gambaran yang utuh tentang proses pembelajaran IPS di kelas. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penekanan bahwa pembelajaran IPS bukan hanya sekadar penyampaian pengetahuan fakta, tetapi juga menjadi ruang untuk mengubah nilai-nilai kemanusiaan dan etika informasi yang menjadi dasar penting dalam menghadapi perubahan di dunia digital.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam hal ruang lingkup, subjek, dan metode yang digunakan. Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dengan satu guru mata pelajaran IPS sebagai sumber utama, sehingga hasilnya belum bisa diterapkan untuk situasi yang lebih luas. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang lebih fokus pada pengumpulan makna sosial dan pengalaman belajar, sehingga belum mampu mengukur secara pasti tingkat peningkatan kesadaran sosial kritis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan sampel ke berbagai tingkat pendidikan, serta menggunakan pendekatan campuran agar mendapatkan data yang lebih objektif dan mewakili. Penelitian berikutnya juga diharapkan bisa mengembangkan model pembelajaran IPS yang berbasis literasi digital dan terukur, serta lebih menekankan penguatan etika dalam penggunaan media. Dengan langkah ini, pembelajaran IPS sebagai tempat

pembentukan warga negara yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab di era informasi akan lebih solid secara teori dan praktik.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa yang berkontribusi dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah Penulisan dan Publikasi Karya Ilmiah yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penelitian. Penulis juga menghargai bantuan rekan-rekan yang turut membantu dalam pengumpulan dan analisis data, juga kepada pihak-pihak yang menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Daftar Rujukan

- Adjin-tettey, T. D. (2022). Cogent Arts & Humanities Combating fake news , disinformation , and misinformation: Experimental evidence for media literacy education Combating fake news , disinformation , and misinformation: Experimental evidence for media literacy education. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2037229>
- Alkhudari, M. N., Abduljabbar, O. J., Mohammed, A., & Manaseer, A. (2024). *The role of social media in shaping public opinion among Jordanian university students*. 8(8), 1-25.
- Annisa Nur, Nur Hikmah, & Marlina Marlina. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendukung Literasi Dini Anak pada Era Digital. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 113-123. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.88>
- Arifin, I., Hasanah, U., & Hasbahuddin. (2024). Membangun Kesadaran Sosial Siswa Sejak Dini melalui Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Celebes Journal of Elementary Education*, 2(2), 121-127. <https://doi.org/10.31605/cjee.v2i2.4547>
- Ariska, A., Zahra, A., Keisha, K., Miliana, A., Cahya, S., & Yusticia, S. (2023). *Weak Digital Literacy of Junior High School Students in Receiving Information on Social Media*. 2(1), 229-233.
- Asyam, M., Pramono, S. E., & Priyanto, A. S. (2025). Strategi Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMA Kota Semarang. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3637-3644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7571>
- City, S., & Java, C. (n.d.). *THE ROLE OF SOCIAL STUDIES EDUCATION IN THE FORMATION OF SOCIAL BEHAVIOR AND SOCIAL RESPONSIBILITY IN THE 21ST CENTURY ERA*. 73-82.
- Emiliya Fatmawati & Tutuk Ningsih. (2024). Upaya Membangun Kesadaran Global Melalui Pembelajaran IPS di Era Revolusi Industri 5.0. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 16(2), 244-252. <https://doi.org/10.37304/jpips.v16i2.17688>
- Eryilmaz, Ö., DiLek, M., & Deveci, H. (2023). The Effect of Active Learning Methods on Middle School Students' Entrepreneurship Skills in Social Studies Course. *Participatory Educational Research*, 10(6), 104-123. <https://doi.org/10.17275/per.23.91.10.6>
- Fadli, M. R., Mujazi, M., Syofyan, H., & Rosyid, A. (2024). Self-Directed Learning and Digital Literacy in Social Studies Learning: Efforts to Improve Students' Critical Thinking. *Pedagogika*, 154(2), 27-44. <https://doi.org/10.15823/p.2024.154.2>

- Hafifah, N., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). *The Importance of Critical Thinking Skills in Elementary School Students in Social Studies Subjects Pentingnya kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPS*. 3(2), 145-152.
- Herman, H., Widya, P., Nurhalisah, N., Setiawati, D., & Lita, N. (2024). Cultivating Social Attitudes Through Social Studies Learning In Elementary Schools. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 113-117. <https://doi.org/10.33084/tunas.v9i2.7007>
- Ionenko, M. A. L., & Uzar, O. L. H. (2023). *SYNERGY OF REFLECTION AND CRITICAL THINKING : A CATALYST FOR STUDENTS ' INTELLECTUAL GROWTH 2. LITERATURE REWIEW , GENERALIZATION OF MAIN STATEMENTS*. 10(3), 75-82. <https://doi.org/10.15330/jpnu.10.3.75-82>
- Kandoussi, M. El. (2023). *Social Networking and Misinformation Challenges: Moroccan Students in Tertirary Education as a Case Study*. 148-169. <https://doi.org/10.19044/esj.2023.v19n31p148>
- Khansa Labibah & Marsofiyati Marsofiyati. (2025). Dampak Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterampilan Sosial Siswa: Studi Pustaka. *Journal of Student Research*, 3(4), 72-81. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3545>
- Khoiri, M., Aqshal Arlian Raya, Abdul Rahmad, Syahputra Perdana, Ashari Efendi, & Bin Ahmad, Z. (2025). Penerapan Critical Pedagogy Dalam Mengembangkan Kesadaran Sosial Dan Politik Peserta Didik Melalui Pendidikan Ilmu Sosial. *EDUKASI*, 13(1), 226-239. <https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.2955>
- Li, Y. (2024). The Impact of Teacher-student Relationships on Students' Mental Health. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 33(1), 30-35. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/33/20231375>
- Livia Aliyah Alfita, Neng Nisa Audina Agustina, Riana Marthalivia Jauhar, & Tin Rustini. (2025). Increasing Interest in Learning Social Studies in Early Grade Elementary Schools through Interactive Learning Methods in the Merdeka Curriculum. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v3i1.30>
- Maifianti, K. S., Hidayati, R., & Mauliansyah, F. (2021). LITERASI DIGITAL DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL KALANGAN PELAJAR DI SMAN WIRA BANGSA ACEH BARAT. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 301-305. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i2.1716>
- Marsini, M. (2025). *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Empowering young minds: Transforming social studies education to foster digital ethics in elementary schools Empowering young minds: Transforming social studies education to foster digital ethics in elementary schools*. 22(1), 110-118.
- Morgan, P. (2023a). *A RE O NLINE S OURCES C REDIBLE? P ERSPECTIVES FROM P RE -S ERVICE T EACHERS*. 11(1), 1-5. <https://doi.org/10.5121/ije.2023.11101>
- Morgan, P. (2023b). Are Online Sources Credible? Perspectives from Pre-Service Teachers. *International Journal of Education (IJE)*, 11(1), 1-5. <https://doi.org/10.5121/ije.2023.11101>
- Murray-everett, N. C., & Harrison, D. L. (2021). *Pre-Service Teachers Confronting and Examining Media Bias*. 23(1), 1-21.

- Naisya Ramadhani, Wafna Jannata Ulya, Septina Berlian Nustradamus, Fina Fakhriyah, & Erik Aditia Ismaya. (2023). SISTEMATIC LITERATURE RIVIEW: PERAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF DAN KONVENSIONAL PADA PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 99-114. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1941>
- Norlela, N. L. (2023). INTEREST IN LEARNING BY USING VISUAL MEDIA IN SOCIAL STUDIES SUBJECTS. *JURNAL SOCIUS*, 12(1). <https://doi.org/10.20527/js.v12i1.16004>
- Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media: The predictive role of university students ' critical thinking dispositions and new media literacy. *Smart Learning Environments*. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8>
- Özel, A. (2023). Examining Media Literacy Perceptions of Preservice Social Studies Teachers in Turkey. *Journal of Curriculum Studies Research*, 5(2), 86-117. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2023.21>
- Putri, S., Siregar, P. D., Novia, N. Y., Marhamah, S., Yusnaldi, E., Negeri, U., Sumatera, I., & Medan, U. (2024). *No Title*. 5(3), 1325-1334.
- Raziska Ibrahim. (2025). Integrasi Media Alam dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Ekologis Siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 83-94. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i6.283>
- Sanggarwati, D. A., Lestari, S., & Hayati, C. (2025). *Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Hoaks dan Disinformasi: Sosialisasi Literasi Media Digital di Kalangan Remaja*. 2(2), 40-44.
- Saripudin, D., Ratmaningsih, N., & Anggraini, D. N. (2023). *The Development of Podcast Based Learning Media on Social Studies to Improve Students ' Digital Literacy*. <https://doi.org/10.15804/tner.2023.71.1.03>
- Sasmita, R. N., Sapriya, S., & Maryani, E. (2023). Critical Thinking on Social Studies Learning for Elementary School Students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1377-1387. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2355>
- Susrianto, E., Putra, I., & Indragiri, U. I. (2022). *Jurnal edukasi*. 10(1), 36-49.
- Syabaruddin, A., & Imamudin, I. (2022). IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DI KALANGAN MAHASISWA. *JURNAL EDUSCIENCE*, 9(3), 942-950. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3447>
- Utomo, E. P. (2022). Pengembangan LKPD IPS Berbasis Model Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis untuk Meningkatkan Literasi Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(3), 847-860. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i3.853>